

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tentunya setiap manusia tidak dapat hidup sendiri dan tidak bisa terpisah dari lingkungan tempat tinggalnya. Ekologi manusia mengacu pada seseorang yang memiliki tugas dan peran penting dalam konteks lingkungannya.<sup>1</sup> Oleh karena itu manusia hidup berkelompok dan menempati daerah tertentu, dalam kelompok itu tentunya memiliki tatanan atau aturan dalam mengatur kehidupan. Dalam mengatur tatanan kehidupan itu tentunya harus memperhatikan kaitan dengan lingkungannya karena manusia hidup tentunya dipengaruhi oleh lingkungannya. Tentu tidak ada perbedaan antara moral dan etika dalam kehidupan manusia, tentu juga ada jarak antara alam dan kehidupan manusia, yang membatasi etika untuk menciptakan norma dan nilai kehidupan.<sup>2</sup> Beranjak dari hal ini, masyarakat Toraja juga memiliki hal tersebut dimana tatanan adatnya memiliki hubungan yang erat dengan alam atau lingkungan di sekitarnya.

Bencana alam merupakan hasil gabungan dari kegiatan alam maupun peristiwa fisik seperti bencana biasa yaitu tanah longsor, gunung

---

<sup>1</sup> Anwar Sofian Mufid, *Ekologi Manusia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),45.

<sup>2</sup> Ibid,104.

meletus, gempa bumi dan ulah manusia. Bencana alam juga dapat diartikan sebagai bencana yang diakibatkan oleh fenomena atau faktor alam. Fenomena alam adalah fenomena yang sangat alami dan biasanya terjadi di bumi, dan fenomena alam dapat disebut bencana apabila fenomena alam tersebut menimpa manusia, seperti kepemilikan, harta dan benda.<sup>3</sup> Bencana alam juga adalah peristiwa alam yang bisa bersifat tunggal atau bisa lebih dari satu peristiwa yang terjadi dalam waktu yang terkadang hampir bersamaan. Bencana juga terkadang dipengaruhi oleh adanya pemicu. Seperti contohnya tanah longsor, terkadang tanah longsor terjadi karena adanya penduduk yang tinggal di lereng atau di bawah perbukitan yang tanahnya labil, dan jika hal ini terjadi muncullah dampak yang akan merusak bangunan fasilitas penunjang kegiatan penduduk dan bahkan memakan korban jiwa.<sup>4</sup>

Ekoteologi berawal dari bagaimana pemahaman berteologi dengan seluruh ciptaan sebagai suatu kesatuan ekologis.<sup>5</sup> Setyawan dalam pandangannya mengenai ekoteologi, hubungan manusia dengan alam dikategorikan dalam 3 bagian besar salah satu diantaranya adalah *Nature Centered Approach*. Yohanes Krismantyo Susanta dalam tulisannya mengenai Penciptaan dalam Perspektif Toraja: Sebuah Ekoteologi

---

<sup>3</sup> I Khambali, *Manajemen Penanggulangan Bencana* (Yogyakarta: ANDI, 2017),1.

<sup>4</sup> Rohmat, *Penanggulangan Bencana Alam Klimatologis* (Bandung: DUTA, 2019),2.

<sup>5</sup> Nirwasui Arsita Awang, "Tinjauan Ekoteologis Tentang Perubahan Pandangan Masyarakat Camplong Mengenai Fungsi Hutan" (Universitas Kristen Setya Wacana, 2015),16.

Kontekstual dalam konteks Krisis Ekologi, mengatakan dalam pemahaman *Nature Centered Approach* bahwa kerusakan ekosistem pada dasarnya adalah kerusakan diri manusia sendiri karena pandangan ini mengatakan bumi dan segala isinya baik itu makhluk hidup atau benda yang tidak hidup merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah.<sup>6</sup>

Alkitab memberikan pandangan tentang relasi manusia dengan alam. Pandangan ini bisa dilihat dengan cara bagaimana alam dipakai Allah untuk mengukuhkan manusia. Hal ini dapat dilihat pada peristiwa air bah zaman Nuh, api belerang terhadap Sodom dan Gomora. Dari pandangan ini menunjukkan bahwa manusia tidak bisa terlepas dari hidup berelasi dengan alam.<sup>7</sup>

Bencana alam sering terjadi di Indonesia setiap tahunnya. Dilansir dari ABC News bencana alam di Indonesia adalah tanah Longsor, gempa bumi, banjir, kebakaran hutan dan tsunami.<sup>8</sup> Melihat informasi ini, bencana tentu menjadi persoalan yang dihadapi masyarakat Indonesia. Bencana alam itu juga dihadapi masyarakat di Lembang Kole Palian yang merupakan salah satu lembang yang ada di Kecamatan Bittuang,

---

<sup>6</sup> Yohanes Krismantyo Susanta, "Penciptaan Dalam Perspektif Toraja: Sebuah Ekoteologi Kontekstual Dalam Konteks Krisis Ekologi," in *Teologi Kontekstual & Kearifan Loka Toraja*, ed. Binsar Jonathan Pakpahan (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2020), 171.

<sup>7</sup> Made Nopen Supriadi, *Kristus Manusia Dan Alam Semesta : Sebuah Pemaparan Teologis Relasional Dalam Perspektif Reformed* (Bengkulu: Permata Reflesia, 2020), 9.

<sup>8</sup> Tsabita Balqis Azkiya, "6 Faktor Kerentanan Bacaan Di Indonesia," *KOMPAS*, last modified 2022, accessed March 15, 2023, <https://www.kompas.com/skola/read/2022/03/18/150000469/6-faktor-kerentanan-bencana-alam-di-indonesia->.

Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. Curah hujan yang sangat deras merupakan faktor utama bencana alam, salah satu diantaranya adalah tanah longsor.

Bencana alam yaitu tanah longsor yang terjadi di beberapa lokasi di Lembang Kole Palian, Kecamatan Bittuang, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan pada Rabu 01 April 2020 yang menyebabkan jalan poros Makale dengan Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat tertutup dan juga mengakibatkan rumah Kepala Lembang Kole Palian rusak. Tidak ada korban jiwa dalam bencana ini, namun mengakibatkan terancamnya pemukiman warga bahkan sawah yang berdekatan dengan lokasi bencana alam tersebut. Bencana kembali terjadi pada tanggal 18 Juni 2022 yang mengakibatkan tanah longsor, tidak ada korban jiwa dalam kejadian ini, namun menimbulkan kerugian bagi masyarakat yang berdekatan dengan lokasi tersebut.

Hubungan masyarakat Lembang Kole Palian dengan alam sangatlah erat, karena ketika masyarakat melakukan sesuatu pasti yang utama dipikirkan adalah dampak terhadap lingkungan dimana mereka menetap. Bencana alam yang terjadi di Lembang Kole Palian, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan bagi semua masyarakat yang ada di Lembang Kole Palian. Tanggapan masyarakat Lembang Kole Palian jika terjadi bencana seperti halnya tanah longsor adalah masyarakat setempat

mengaitkan akan suatu pelanggaran yaitu pelanggaran terhadap tatanan adat *petumang* yang dilakukan masyarakat setempat.

Tatanan adat *petumang* merupakan tatanan adat yang penting untuk diperhatikan masyarakat, karena tatanan adat *petumang* berkaitan dengan norma atau aturan hidup, dan sekaligus menjadi peringatan bagi masyarakat. Masyarakat di lembang Kole Palian meyakini bahwa ketika terjadi suatu bencana dalam lokasi tersebut ada warga masyarakat yang melakukan pelanggaran dimana hal tersebut berhubungan dengan perbuatan perzinahan. Hal ini senada yang disampaikan Pdt. Elias Panggula, S.Th selaku pendeta di Gereja Toraja Jemaat Palian dan juga Benyamin Tonapa selaku tokoh adat di Lembang Kole Palian bahwa ketika ada yang melakukan perzinahan di kampung tersebut maka bencana alam seperti tanah longsor sering terjadi.<sup>9</sup>

Oleh karena itu penulis ingin mengkaji fenomena yang terjadi di lembang Kole Palian kecamatan Bittuang, untuk melihat pandangan masyarakat tentang bencana yang terjadi. Dengan menggunakan pendekatan teologis kontekstual berdasarkan teori dari Stephen B. Bevans dengan model sintesis, dimana model sintesis adalah model yang menggabungkan Injil dengan budaya dan memungkinkan budaya dan Injil berjalan bersama di dalam menemukan makna yang sesungguhnya.

---

<sup>9</sup> Elias Panggula, Benyamin tonapa, *Wawancara Oleh Penulis* (Palian, Tana Toraja, 05 Maret 2023).

Oleh karena itu penulis hendak mengkaji persoalan tersebut lewat skripsi dengan judul Pelanggaran Tatanan Adat *Petumang* yang akan dikaji melalui Kajian Teologis-Kontekstual Terhadap Pandangan Masyarakat Lembang Kole Palian Kecamatan Bittuang Tentang Bencana Alam.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis melalui karya ilmiah ini hendak memfokuskan masalah tentang bagaimana warga masyarakat, tokoh adat dan Gereja di Lembang Kole Palian meyakini secara iman bahwa bencana alam yang sering terjadi di Lembang Kole Palian sangat berhubungan erat dengan segala perilaku hidup manusia yang melakukan pelanggaran terhadap tatanan adat yang secara turun-temurun diberlakukan sebagai pengingat dan peringatan dalam menata kehidupan warga masyarakat secara baik dan benar.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam tulisan ini adalah:

1. Bagaimana persepsi masyarakat di Lembang Kole Palian Kecamatan Bittuang terkait bencana alam yang dikemukakan berdasarkan pelanggaran tatanan adat *petumang* ?

2. Bagaimana pandangan teologis kontekstual terhadap bencana alam berdasarkan pelanggaran tatanan adat *petumang* di Lembang Kole Palian Kecamatan Bittuang ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan persepsi masyarakat di Lembang Kole Palian Kecamatan Bittuang terkait bencana alam yang dikemukakan berdasarkan pelanggaran tatanan adat *petumang*.
2. Menjelaskan pandangan teologis kontekstual terhadap bencana alam berdasarkan pelanggaran tatanan adat *petumang* di Lembang Kole Palian Kecamatan Bittuang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Akademis/Teoritis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap pengembangan teologi kontekstual dan ekoteologi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu dapat memberikan pemahaman terhadap hubungan manusia dengan alam.

### b. Bagi masyarakat

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat adalah agar masyarakat dapat memahami pentingnya hubungan manusia dengan sesama, alam dan juga bisa lebih menjaga hubungan manusia dengan lingkungan agar kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat dengan lingkungan sekitar menjadi lebih baik.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika yang akan digunakan dalam penulisan ini direncanakan terdiri dari lima bab, yakni:

BAB I : Pendahuluan, menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teori, menguraikan tentang pandangan umum dan dasar Alkitab yang menjelaskan tentang bencana alam, kemudian teologi



bencana, pemahaman teologis melalui referensi pendukung tentang ekologi dan teori Stephen B. Bevans dan tentang tatanan adat *petumang*.

BAB III : Metode penelitian, menguraikan tentang bagaimana metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : Temuan penelitian dan analisis, menguraikan mengenai hasil penelitian tentang persepsi masyarakat di Lembang Kole Palian Kecamatan Bittuang terkait bencana alam yang dikemukakan berdasarkan pelanggaran tatanan adat *petumang*, yang akan dianalisis berdasarkan model sintesis dari teori Stephen B. Bevans.

BAB V : Penutup, yang memuat kesimpulan dan saran.